



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan merupakan salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, meskipun baru kelas I dan kelas IV yang menerapkan Kurikulum Merdeka tetapi cara guru dalam mempersiapkan dan menguasai gaya mengajar cukup baik dalam hal kedisiplinan, sabar, membimbing, memotivasi, mengetahui metode-metode penanaman nilai secara efisien dan efektif. Guru-guru di MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan pernah mengikuti pembinaan untuk implementasi Kurikulum Merdeka sebanyak 13 dari 19 jumlah guru khususnya 6 guru kelas yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas yang mereka ajar.¹ Kegiatan pembinaan guru dan karyawan MI Sunniyyah 1 Selo bertujuan untuk meningkatkan semangat, profesionalisme, dan komitmen para pendidik dalam menjalankan tugas mereka. Ketua yayasan juga menekankan pentingnya menjaga loyalitas terhadap lembaga dan yayasan sebagai tanggung jawab moral serta menjadi pijakan awal untuk peningkatan mutu pendidikan di MI Sunniyyah 1 Selo. Acara pembinaan dapat mempererat komunikasi dan hubungan antara guru dan karyawan.²

Dari hasil observasi awal diketahui MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan mengalami perkembangan menuju ke arah lebih baik dari tahun ke

¹ Profil MIS Sunniyyah 1 Selo dalam <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profileDetail?nsm=111233150039&provinsi=33&kota=3315&status=&akreditasi=&kategori=bos> diakses pada (18 Juli 2024).

² Ibid, 2.

tahun karena menjadi sekolah unggulan di Kecamatan Tawangharjo dengan akreditasi A dan banyak prestasi yang diraih dari bidang akademik maupun non-akademik. Perolehan prestasi yang diraih MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan pada tahun 2023-2024 yaitu, medali emas putri dan medali perak putra pada *Eagle Scout Award* 2024 BINWIL Semarang dan Pati, juara 1 putra dan putri pramuka garuda berprestasi tingkat Kwartir Cabang Grobogan, juara 1 putra dan juara 2 putri LCTP pramuka tingkat BINWIL Semarang 2023, lomba PORSENI 2023 juara 1 pidato bahasa Arab, juara 2 pidato bahasa Inggris, juara 3 pidato bahasa Indonesia, juara 2 putri tolak peluru, juara 3 putra bulutangkis, juara 1 putra dan putri LCTP 2023 Kwartir Ranting Tawangharjo, dan membuat narasi siswa berprestasi sekabupaten-kota.³ Prestasi ini merupakan bukti nyata komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan terbaik bagi para siswa. Dari anak-anak juara tersebut tentunya menorehkan jejak panjang dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berilmu.⁴

Hanya saja di MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan masih terdapat salah satu guru kelas IV yang kurang menguasai gaya mengajar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tersebut terlihat kurang peduli terhadap aktivitas siswa di dalam kelas, belum mampu mengatasi perbedaan karakter siswa, serta kurang kreatif dalam mengajar. Ketika siswa mengikuti pembelajaran dan terjadi pertengkaran, guru cenderung diam dan tidak memberikan teguran. Selain itu, guru lebih memperhatikan siswa yang pandai,

³ Observasi di MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan

⁴ Hasan, Wawancara, Selo 10 Januari 2024

sehingga siswa yang kurang pandai menjadi tertinggal dan pemahaman materi menjadi tidak merata. Proses pembelajaran juga masih monoton karena guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan media pembelajaran atau teknologi yang semakin canggih. Padahal, penguasaan gaya mengajar yang variatif menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurangnya penguasaan ilmu dalam gaya mengajar guru dapat menjadi penghambat pembelajaran di kelas, berdampak pada proses dan hasil belajar siswa.⁵

Permasalahan tersebut penting untuk diteliti karena gaya mengajar guru berperan langsung terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian bukti meta-analitik mutakhir menunjukkan bahwa gaya mengajar klasik berdampak positif dalam penyampaian materi dengan metode ceramah yang memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, namun juga terdapat dampak negatif yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Pada gaya mengajar teknologis dapat menimbulkan tantangan terkait ketersediaan teknologi yang mendukung proses pembelajaran, keahlian guru dalam memahami teknologi, dan pemahaman siswa terhadap penggunaan teknologi. Selanjutnya, untuk gaya mengajar berdiferensiasi juga terdapat tantangan bagi guru dalam memahami karakteristik setiap siswa, guru juga harus menyampaikan materi pelajaran dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakter siswa yang berbeda-beda, namun gaya mengajar berdiferensiasi juga dapat meningkatkan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 124.

capaian akademik siswa secara signifikan pada berbagai jenjang pendidikan.⁶ Sedangkan hasil gaya mengajar interaksional ini lebih menekankan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, yang mana siswa kelas I masih butuh banyak bimbingan dan tuntunan dengan cara guru mendekati siswa lalu bertanya terkait materi yang dipelajari, sedangkan kelas IV cukup dekat interaksi antara guru dan siswa yang sudah tumbuh rasa sosial dan berpikir kritis yang lebih tinggi.⁷

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung dalam penerapan gaya mengajar yang sesuai kebutuhan siswa. Dengan memahami hambatan tersebut, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, inklusif, dan memotivasi siswa.⁸ Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi lembaga pendidikan, khususnya MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pembinaan guru. Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada pengembangan guru secara individu, tetapi juga mendukung peningkatan mutu lembaga secara menyeluruh.

Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, terutama pada bidang gaya mengajar guru di era Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian serupa, khususnya yang mengkaji hubungan gaya mengajar dengan

⁶ Muh. Asriadi AM, dkk, "Does Differentiated Instruction Affect Learning Outcome, Systematic Review and Meta-Analysis", *Journal of Pedagogical Research*, Vol. 7, No. 5, (2023), 18-33.

⁷ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, 125.

⁸ Ibid, 124.

hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran kreatif dan inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.⁹

Gaya mengajar guru dalam Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menciptakan lingkungan pembelajaran dinamis, inklusif, dan memotivasi. Kepala sekolah dan guru ikut serta dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, peran kepala sekolah dan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam pengembangan kurikulum di sekolah, memilih bahan ajar sesuai kebutuhan siswa, membantu siswa belajar lebih mandiri serta menjadi fasilitator yang baik sebagai penggerak perubahan di sekolah. Kesiapan para guru ini tentunya akan menjawab tantangan yang ada dari faktor pendukung dan penghambat agar dapat mengetahui sejauh mana tingkat kompetensi dan pengembangan diri yang ada pada diri guru SD tersebut. Kurangnya penguasaan ilmu dalam gaya mengajar guru dapat menjadi penghambat pembelajaran di kelas, berdampak pada proses dan hasil belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keterampilan gaya mengajar sangat dipertaruhkan, karena menjadi guru harus mampu membuat siswa paham dan juga bisa mengondisikan kelas.¹⁰ Motivasi sangat urgen bagi siswa baik itu motivasi yang bersumber dari orang tua atau keluarga maupun dari guru atau pengajar di

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, 98.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 23.

sekolah.¹¹ Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan keterampilannya dalam menyongsong Kurikulum Merdeka yang mana memiliki aturan dan ketentuan sendiri.

Fungsi adanya pendidikan adalah untuk membentuk karakter dan kompetensi manusia yang bersifat mandiri, *critical thinking*, berwawasan luas, serta dapat berinovasi dan eksplorasi demi kebaikan hajat hidup orang banyak. Seperti halnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan bakat dan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹²

Konsep tujuan pendidikan di Indonesia berlandaskan perubahan yang diiringi dan diupayakan oleh proses pendidikan atau sebuah usaha pendidikan, baik berupa tingkah laku individu pada kehidupan pribadi ataupun pada kehidupan masyarakat.¹³ Tujuan pendidikan tidak akan tercapai kecuali dalam pelaksanaannya ada campur tangan atau kerja sama antara siswa, guru, wali murid, dan seluruh anggota pendidikan di lingkungan tersebut melalui proses pengajaran.¹⁴ Tujuan pendidikan yang sebenarnya yaitu memberikan motivasi kepada guru dan murid, supaya bisa mendorong kegiatan- kegiatan guru dan siswa, sehingga melalui dorongan tersebut maka usaha pendidikan dan pengajaran akan berlangsung cepat

¹¹ M. Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2013), 70.

¹² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

¹³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 161.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 30.

dan efisien, dan kemungkinan akan berhasil, tujuan yang demikian merupakan sebuah motivasi yang didukung dari luar atau eksternal.¹⁵ Dengan munculnya pembelajaran berdiferensiasi materi dirancang untuk menyesuaikan materi, proses, dan penilaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.¹⁶

Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih rendah karena dilihat dari kemampuan guru dalam menguasai variasi gaya mengajar, sehubungan dengan itu sistem pendidikan di Indonesia perlu dikembangkan dan diarahkan untuk menjadi sistem pendidikan yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pusat kegiatan penelitian yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan bertanggung jawab atas kesuksesan siswa di masa depan dengan menerapkan keterampilan seorang guru dalam menyusun strategi dan gaya mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia. Keterampilan guru dalam menyusun strategi dan gaya mengajar sangat menentukan kualitas pembelajaran dalam suatu kelas menyenangkan atau membosankan. Seorang guru harus profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada setiap pembelajaran.¹⁷

Kemampuan guru dalam menerapkan strategi dan gaya mengajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sunniyyah 1 Selo perlu adanya peningkatan supaya lebih mahir dan profesional dalam menghadapi peserta didik di

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 80.

¹⁶ Tri Ayu Indah Purwani, "Pembelajaran Berdiferensiasi, Manfaat, Tantangan Dan Strategi Menghadapinya" dalam <https://bbgpsumut.kemdikbud.go.id/2024/07/05/pembelajaran-berdiferensiasi> di akses pada (09 Januari 2025).

¹⁷ Ibid, 6.

era yang lebih canggih dan teknologis seperti sekarang ini. Seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum di Indonesia yang semakin rumit tentunya strategi dan gaya mengajar guru ikut serta dalam perkembangan zaman dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sekarang. Gaya mengajar dan strategi mengajar yang bervariasi menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.¹⁸

Melihat kurikulum di Indonesia seperti sekarang ini yaitu menganut sistem Kurikulum Merdeka yang telah diputuskan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, menyatakan bahwa, “Struktur Kurikulum SD/MI dibagi menjadi tiga fase, fase A untuk kelas 1 dan kelas II, fase B untuk kelas III dan IV, fase C untuk kelas V dan VI.”¹⁹

Tidak lepas dari hal tersebut, seorang guru juga dituntut untuk bisa mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran mulai dari penyusunan modul ajar, strategi, metode, dan gaya mengajar yang diterapkan. Dapat dikatakan juga bahwa setiap pergantian pemimpin, kurikulum kerap kali berganti-ganti. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami sepuluh perubahan sejak kemerdekaan.²⁰ Akan tetapi, meskipun sudah sering kali mengalami perubahan kurikulum dalam setiap evaluasi, masih saja banyak yang menyampaikan keluhan-keluhan dengan pengimplementasian kurikulum yang telah dilakukan. Maka dari

¹⁸Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 5.

¹⁹Keputusan Menteri Kemendikbudristek RI Nomor 56/ M/ 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

²⁰ Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, “Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar”, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, Vol. 4, No. 01, (2020), 53.

itu, pihak pemerintah pun terus menyesuaikan sistem kurikulum seperti apa yang cocok untuk diterapkan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka adalah suatu aturan proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student-centered*) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dibawah pimpinan Nadiem Makarim. Penerapan kurikulum ini tidak lagi memberatkan peserta didik untuk menguasai bidang mata pelajaran. Nadiem Makarim menyebutkan keunggulan dengan diterapkannya merdeka belajar.²¹ Peserta didik dapat memilih mata pelajaran yang menjadi cita-cita dan sesuai dengan minat, bakat, dan pemahamannya. Selain itu, pendidik dan peserta didik menjadi lebih mandiri dalam hal pengembangan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki.

Secara khusus, penelitian ini memiliki kebaruan jika dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas strategi pembelajaran atau persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada gaya mengajar guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah ibtidaiah, yang hingga kini masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga mengkaji secara khusus dampak penguasaan gaya mengajar terhadap proses dan hasil belajar siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah baru dalam pengembangan implementasi kurikulum di sekolah dasar Islam. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait gaya mengajar guru dengan judul “Gaya Mengajar Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan”.

²¹ Nadiem Anwar Makarim, *Merdeka Belajar: Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022, 15.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam pengkajian yang dilakukan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada gaya mengajar guru yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kelas I dan IV merupakan kelas yang sudah menerapkan Kurikulumm Merdeka dari jumlah 23 rombel di MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan, yang masing-masing kelas terbagi menjadi kelas I (A, B dan C) dan kelas IV (A, B dan C) di semester ganjil pada tahun ajaran 2024/2025.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diajukan dalam bentuk pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya mengajar guru kelas dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan?
2. Bagaimana dampak gaya mengajar guru terhadap proses belajar siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka?

D. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentunya mempunyai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendalami gaya mengajar guru kelas pada implementasi Kurikulum Merdeka di MI Sunniyyah 1 Selo Tawangharjo Grobogan.
2. Untuk mengetahui dampak gaya mengajar guru terhadap proses belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adapun secara terperinci, manfaat penelitian antara lain, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kebaruan berupa pemetaan empiris dampak positif dan negatif empat gaya mengajar dalam konteks Kurikulum Merdeka di MI beserta dominansi penerapan pada Kelas I dan Kelas IV. Hasilnya menghasilkan typology dan tabel dominansi yang memperkaya literatur implementasi gaya mengajar di kelas awal dan menengah, serta menjadi rujukan bagi studi lanjutan atau eksperimen pengembangan strategi pembelajaran pada jenjang MI

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan mengombinasikan gaya mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Guru juga dapat memahami dampak positif dan negatif dari setiap gaya mengajar sehingga mampu mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi di kelas.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih dan mengombinasikan gaya mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Guru juga dapat memahami dampak positif dan negatif dari setiap gaya mengajar sehingga mampu mengantisipasi hambatan yang mungkin terjadi di kelas.
- c. Bagi siswa dan orang tua, penelitian ini berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan mampu memotivasi, sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa di kelas I dan kelas IV.
- d. Bagi peneliti, Penelitian ini memberikan manfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti terkait proses implementasi gaya

mengajar pada Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

